



Penyuluhan Anti *Bullying* terhadap Karang Taruna “Bintang Timoer” Dusun Jetak dalam Menciptakan Kondisi Masyarakat yang Harmonis

Anti-Bullying Counseling for the "Bintang Timoer" Youth Organization in Jetak Hamlet in Creating a Harmonious Community Condition

Retno Eko Mardani^{1*}, Aisyah Rukmi Widowati², Siti Fatimah³, Aziz Widhi Nugroho⁴, Azahery Insan Kamil⁵, Aisyania Yogi Puspita⁶, Siti Nurjanna Lessy⁷, Rengga Kusuma Putra⁸

¹⁻⁷Prodi Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

⁸Universitas Sains dan Teknologi Komputer, Pemasang, Jawa Tengah, Indonesia

*Penulis korespondensi: retnomardani89@gmail.com¹

Article History:

Naskah Masuk: 21 Desember 2025;

Revisi: 25 Januari 2026;

Diterima: 10 Februari 2026;

Tersedia: 03 Maret 2026

Keywords: Adolescent

Violence; Bullying

Prevention; Community

Education; Karang Taruna;

School Bullying

Abstract. Violence and bullying are social issues that still frequently arise among adolescents, both in schools and communities. Lack of knowledge about the forms, impacts, and prevention mechanisms of bullying means that such behavior is often considered normal and not immediately addressed. This community service activity aims to increase the understanding and awareness of adolescents, especially in the Karang Taruna "Bintang Timoer" community in Jetak Hamlet, Pule Village, regarding the importance of bullying prevention through an educational, participatory, and community-based approach. The implementation method includes counseling, interactive discussions, and case simulations that are expected to be able to pioneer positive behavior in the adolescent environment. The results of the activity showed an increase in participants regarding the definition, types, psychological and social impacts of bullying, and prevention strategies. Participants were also able to identify forms of behavior that constitute bullying and develop simple response steps that can be implemented within the youth organization in particular and the community in general. Evaluation through a post-activity questionnaire will show a significant increase in participants' understanding of anti-bullying. This activity is expected to be the first step in building.

Abstrak

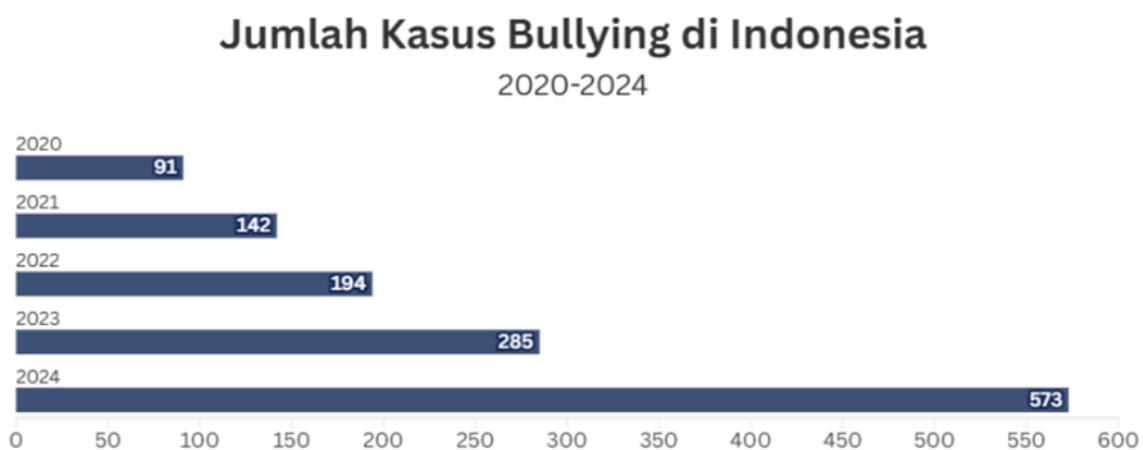
Kekerasan dan perundungan (*bullying*) merupakan salah satu persoalan sosial yang masih sering muncul di kalangan remaja, baik dalam lingkungan sekolah maupun komunitas. Minimnya pengetahuan mengenai bentuk, dampak, serta mekanisme pencegahan *bullying* menyebabkan perilaku tersebut kerap dianggap wajar dan tidak segera ditangani. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja khususnya di komunitas Karang Taruna “Bintang Timoer” Dusun Jetak Desa Pule, mengenai pentingnya pencegahan *bullying* melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis komunitas. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, dan simulasi kasus yang diharapkan mampu menjadi pelopor perilaku positif di lingkungan remaja. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan peserta terkait definisi, jenis, dampak psikologis dan sosial *bullying*, serta strategi pencegahannya. Peserta juga mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku yang termasuk dalam tindakan perundungan dan menyusun langkah-langkah penanganan sederhana yang dapat diterapkan di lingkungan karang taruna pada khususnya maupun masyarakat pada umumnya. Evaluasi melalui kuesioner pasca kegiatan akan memperlihatkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai anti *bullying*. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun lingkungan sosial yang aman, suportif, dan bebas perundungan, serta mendorong karang taruna untuk berperan aktif sebagai mitra strategis dalam upaya pencegahan kekerasan di tingkat desa.

Kata kunci: Edukasi Komunitas; Karang Taruna; Kekerasan Remaja; Pencegahan Bullying; Perundungan Sekolah

1. LATAR BELAKANG

Tingginya kasus *bullying* di dunia pendidikan tanah air, membuat Indonesia menjadi negara penyumbang kasus *bullying* tertinggi nomor lima di dunia dari 78 negara dilansir dari data survey Programme for International Student Assessment (PISA). Berdasarkan studi PISA 42% pelajar di Indonesia berkisar berumur 15 tahun mengalami tindak kekerasan dan perundungan dalam kurun waktu satu bulan, 14% mengalami terancam, 15% mengalami terintimidasi, 18% mengalami kekerasan fisik seperti pemukulan serta dorongan, 19% mengalami kasus penculikan dan 22% pelajar di Indonesia mengalami tindak perundungan melalui hinaan. (Asyifah, 2024)

Lonjakan Statistik Jumlah Kasus Bullying di Indonesia



Gambar 1. Jumlah Kasus *Bullying* di Indonesia.

Sumber: KPAI dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI).

Dilihat dari data diatas bahwa angka korban *bullying* cukup besar dan perlu menjadi bahan perhatian yang serius. Menurut Schott, R. M., & Sondergaard, D. M. (Eds.) (2014) fenomena *Bullying* bukan hanya sekedar melihat dari sisi pelaku *bullying* dan korbannya, hal yang lebih utama adalah dengan melihat pada aspek sosial serta hal apa yang melatarbelakangi fenomena tersebut terjadi. Lingkungan dan iklim sosial sering menjadi indikator beberapa fenomena *bullying*, korban kerap sekali mengalami kekerasan karena dianggap di luar lingkaran sosial pelaku *bullying*.(Manik et al., 2021)

Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perilaku anak dibentuk melalui interaksi berbagai sistem lingkungan, mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah), mesosistem (hubungan antar lingkungan), ekosistem (lingkungan sosial luas), hingga makrosistem (budaya dan norma masyarakat). Dalam konteks *bullying*, lingkungan sekolah dan keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk pola perilaku anak. Ketika lingkungan sekolah tidak menumbuhkan budaya empati dan saling menghargai, maka perilaku *bullying*

lebih mudah tumbuh subur. Teori ini juga menekankan pentingnya peran komunitas lokal, seperti masyarakat desa, dalam membentuk lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak.

Selain itu, teori belajar Albert Bandura (1977) turut menjelaskan bahwa anak-anak meniru perilaku yang mereka lihat. Apabila mereka sering menyaksikan kekerasan, baik di rumah maupun lingkungan sekitar, mereka lebih mungkin untuk meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika lingkungan memperlihatkan empati dan solidaritas, anak-anak akan belajar meniru perilaku positif. Oleh karena itu, program intervensi seperti edukasi anti *bullying* tidak hanya berfokus pada korban dan pelaku, tetapi juga pada saksi, guru dan orangtua. (Rifai et al., 2025)

Semakin banyak peneliti yang menginvestigasi masalah perundungan melalui perspektif sosial-ekologis, telah terbukti sebagai kerangka kerja yang efektif dalam memahami dan meramalkan perilaku perundungan. Hasil meta-analisis terbaru tentang program pencegahan perundungan tampaknya memberikan dukungan yang kuat untuk pendekatan sosial-ekologis ini. Dalam pendekatan ini, peran orang tua dalam mengatasi perilaku perundungan anak dianggap sangat penting dalam upaya mencegah perundungan di lingkungan sekolah (Argadinata et al., 2023). Sejalan dengan temuan ini, tujuan dari tulisan ini salah satunya adalah untuk mengusulkan cara konselor dapat menerapkan model keterlibatan orang tua sebagai dasar dalam melaksanakan program pencegahan perundungan.

Di Indonesia, hukum dan kebijakan pelaku anti *bullying* dapat dijerat melalui Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014. Konsekuensi hukum yang perlu dipahami oleh semua pihak dapat memberikan perlindungan yang sangat aman bagi para korban. Dengan adanya Undang-Undang tersebut dapat melindungi hak-hak anak dari perilaku kekerasan, yang melibatkan tindakan kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis. Sehingga pelaku tindakan *bullying* dapat dikenakan sanksi hukum yang tegas. Karena trauma psikologis dari perilaku *bullying* menjadi bayang-bayang menakutkan bagi anak yang menjadi korban. Hal ini dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial mereka, terutama ketika trauma tersebut tidak ditangani dengan baik. (Agisna Rahmadiani, Dila Yuliani, 2024)

Kesadaran anti-*bullying* di komunitas Karang Taruna sangatlah penting sebagai upaya preventif dalam menciptakan lingkungan yang aman, supportif, dan bebas dari kekerasan. Perilaku *bullying* tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga dapat terjadi di lingkungan masyarakat, bahkan dalam lingkungan keluarga sendiri. *Bullying* merupakan masalah masyarakat yang meluas yang mempengaruhi siswa diberbagai kelompok usia dan konteks sosial budaya. UNICEF Indonesia mendata bahwa sudah terdapat 40% kasus bunuh

diri di Indonesia terjadi dengan latar belakang kasus *bullying* per 2020. Federasi Satuan Guru Indonesia (FSGI) menjelaskan bahwa peningkatan kasus perundungan di sekolah meningkat sebanyak 9 kasus dengan rincian 30 kasus sepanjang 2023. (Fitriyanti & Syahputra, 2024)

Kelompok yang pernah mendapatkan *bullying* lebih mungkin berpartisipasi dalam perilaku beresiko seperti penggunaan zat terlarang, penggunaan senjata tajam, berkelahi, dan memunculkan ide bunuh diri serta melakukannya. Mengenai dampaknya terhadap kesehatan, perlu disampaikan bahwa *bullying* memiliki konsekuensi yang signifikan bagi kesehatan fisik dan mental individu yang terlibat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *bullying* memiliki tingkat kecemasan, depresi, stress yang dirasakan dan kesepian yang lebih tinggi dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tidak terpengaruh. (Canas, ~ E., Est'avez, E., Marzo, J. C., & Piqueras, 2019) (Canas, ~ E., Est'avez, E., Marzo, J. C., & Piqueras, 2019)

Secara umum, mereka yang melakukan *bullying* adalah kaum muda yang ingin menunjukkan keunggulan atas orang lain dan melakukannya melalui ancaman, penghinaan, pukulan, atau dorongan terus-menerus. Korban cenderung dianggap tidak berdaya dan rentan terpapar pada situasi yang tidak diinginkan melalui tindakan yang sangat bervariasi. Situasi ini muncul dalam perilaku korban yang terisolasi, perasaan sedih, penderitaan, dan ketakutan mengakibatkan berbagai konsekuensi seperti harga diri yang rendah, ketidakhadiran sekolah, penurunan prestasi akademik, dan ketidakstabilan emosional. Fenomena *bullying* seringkali tersembunyi dan tidak terdeteksi, karena korban merasa takut atau malu untuk melaporkannya. Hal ini menyebabkan banyak kasus *bullying* yang tidak tertangani dengan baik, sehingga dampaknya terhadap korban bisa sangat parah. Selain itu, kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* di kalangan siswa dan tenaga pendidik sering kali memperburuk situasi. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak-anak, malah menjadi sumber trauma bagi sebagian siswa. Pendekatan partisipatif dalam kampanye anti *bullying* menjadi salah satu strategis yang efektif untuk mengatasi masalah ini. Pendekatan ini melibatkan semua pihak, termasuk siswa, guru, orangtua, dan komunitas sekitar, dalam proses pencegahan dan penanganan *bullying*. Dengan melibatkan berbagai pihak, diharapkan kesadaran akan bahaya *bullying* dapat ditigkatkan, dan tercipta lingkungan sekolah yang ramah anak, dimana siswa merasa aman dan dihargai. (Wahy(Wahyudi, 2024)udi, 2024)

Bullying dikaitkan dengan peningkatan resiko kesehatan mental yang buruk dan kepuasan hidup yang rendah, terlepas orang tersebut adalah korban, pelaku, atau keduanya yang juga dipengaruhi dari nilai-nilai budaya dan kualitas hidup yang dijalankan, sehingga program pencegahan dan intervensi harus lebih memperhatikan penanganan *bullying*. Melihat urgensi dari dampak *bullying*, maka orangtua dan jaringan keluarga harus terlibat secara

inklusif dalam pencegahan *bullying* diantara anak-anak mereka. *Bullying* dan konsekuensinya pasti dapat dicegah. Literatur memberikan bukti yang luar biasa mengenai efektivitas berbagai program dan intervensi untuk mencegah intimidasi, bermain peran sebagai strategi untuk meningkatkan pengambilan keputusan misalnya.

Dalam menghadapi fenomena *bullying* yang meluas dan dampaknya yang merusak, pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif menjadi sangat penting. Melibatkan berbagai pihak, termasuk orangtua, keluarga, dan komunitas, dapat memperkuat upaya pencegahan dan intervensi. Kesadaran anti-*bullying* harus ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak dan remaja. Dengan memahami faktor resiko dan konsekuensi dari *bullying*, maka akan dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk mencegah dan menangani perilaku *bullying*.

Penyuluhan anti-*bullying* terhadap komunitas Karang Taruna khususnya Karang Taruna “Bintang Timoer” di Dusun Jetak Desa Pule ini dirasa sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mendasar terhadap bentuk/jenis, dampak serta cara pencegahan perundungan (*bullying*) sehingga dapat tercipta lingkungan di komunitas remaja khususnya dan masyarakat umumnya yang sangat baik. Remaja akan tumbuh dalam lingkungan yang aman dan jauh dari kekerasan baik verbal maupun non verbal.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat pada judul tersebut di atas adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bentuk permasalahan *bullying* dalam masyarakat serta menilai efektivitas solusi yang diimplementasikan. Pendekatan ini dipilih karena isu *bullying* memiliki dimensi sosial, psikologis, dan kultural yang harus digali melalui interaksi langsung dengan masyarakat, bukan hanya angka statistik. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menangkap persepsi, pengalaman, dan dinamika sosial yang melatarbelakangi terjadinya *bullying*. Penelitian ini juga dipadukan dengan metode penelitian tindakan (*action research*), karena di dalamnya terdapat rangkaian kegiatan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi melalui program sosialisasi, serta penguatan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena tetapi juga memberikan intervensi langsung. Observasi dilakukan secara partisipatif, terutama selama tahap sosialisasi.

Kemudian pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan diskusi interaktif serta tanya jawab sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif. Harapannya dengan adanya penyuluhan tersebut mampu menggerakkan masyarakat terbuka

terhadap kasus perundungan sehingga mendorong untuk saling menjaga dan mengingatkan jika terjadi kasus tersebut dalam masyarakat.

Tahapan pelaksanaan program anti *bullying* terdiri dari empat komponen utama: (1) perencanaan; (2) sosialisasi dan kampanye kesadaran; (3) pendampingan dan pembentukan sistem perlindungan. Masing-masing tahapan dijelaskan berikut ini:

Tahapan Perencanaan Program

Tahapan ini adalah fase awal untuk menyiapkan strategi intervensi yang tepat sasaran. Langkah-langkahnya meliputi:

Pemetaan masalah awal

Peneliti melakukan asesmen awal melalui observasi. Informasi yang dipetakan antara lain:

- a. Frekuensi dan bentuk *bullying* (verbal, fisik, sosial, cyber)
- b. Lokasi rawan perundungan (lapangan, sekolah, tempat nongkrong)
- c. Respon masyarakat terhadap *bullying*
- d. Struktur sosial yang dapat menjadi mitra perubahan

Penyusunan desain intervensi

Merancang aktivitas program berdasarkan hasil asesmen, meliputi:

- a. Materi sosialisasi
- b. Metode pendampingan
- c. Indikator keberhasilan
- d. Penjadwalan kegiatan

Tahap sosialisasi

Tahap ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang definisi, dampak, dan bahaya *bullying*. Kegiatan sosialisasi dilakukan dalam bentuk:

Penyuluhan komunitas

Dilakukan dibalai dusun atau tempat berkumpul masyarakat. Materi penyuluhan meliputi:

- a. Konsep *bullying* dan berbagai bentuknya
- b. Dampak jangka pendek dan panjang bagi korban
- c. Peran keluarga, masyarakat, dan teman sebaya
- d. Cara melapor dan membantu korban
- e. Norma hukum terkait *bullying*

Tahap refleksi dan pelaporan

Refleksi program

- a. Apa saja yang berhasil
- b. Hambatan yang ditemui

- c. Dampak terhadap kelompok rentan
- d. Rekomendasi untuk pengembangan jangka panjang

Penyusunan laporan penelitian

- a. Temuan laporan
- b. Deskripsi pelaksanaan program
- c. Analisis perubahan sosial
- d. Rekomendasi kebijakan

Indikator keberhasilan (pre-test & post-test)

- a. Peningkatan pemahaman masyarakat tentang *bullying*
- b. Berkurangnya laporan kekerasan antar anak/remaja
- c. Terbentuknya satgas yang aktif
- d. Munculnya perubahan perilaku sosial terhadap remaja / masyarakat

Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif yang disesuaikan dengan kondisi peserta yang terdiri dari kalangan remaja mulai dari siswa Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Mahasiswa dengan jumlah peserta kurang lebih 20 orang. Kegiatan ini dilakukan dalam waktu kurun waktu sekitar 3 bulan mulai dari tahap perencanaan sampai pelaksanaan hingga evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap perencanaan diawali dengan observasi langsung terhadap masyarakat terutama remaja di lingkungan dusun jetak. Melalui observasi tersebut bertujuan memperoleh gambaran awal mengenai perilaku sehari-hari para remaja, khususnya berkaitan dengan potensi munculnya tindakan perundungan. Dari hasil observasi kemudian dimunculkan kegiatan apa yang kemudian bisa dilaksanakan untuk mereka mempunyai kesadaran terhadap kasus *bullying* sehingga dapat memberikan kesempatan untuk mereka memunculkan ide apa yang bisa dilakukan demi menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis.

Kegiatan pelaksanaan penyuluhan atau sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 14 & 15 Februari 2026. Kegiatan dilaksanakan malam hari menyesuaikan kehadiran peserta karena pagi dimungkinkan masih menjalani pendidikan di sekolah masing-masing. Untuk hari pertama dilakukan kegiatan penyuluhan dengan menggunakan media pembelajaran dalam bentuk paparan langsung melalui media elektronik. Sebelum dimulai paparan, peserta diberikan soal *pre-test* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap kasus *bullying*. Hal ini juga akan menjadi tolok ukur sejauh mana narasumber bisa memberikan

pemahaman terhadap kasus *bullying*. Setelah sesi paparan kemudian diteruskan dengan diskusi interaktif untuk memberikan kesempatan pada peserta lebih mendalami uneg-uneg yang mereka temukan. Setelah pelaksanaan diskusi berlangsung dilanjutkan sesi *post-test* untuk mengevaluasi sejauh mana kegiatan yang dilaksanakan bisa memberikan pemahaman dan dampak positif bagi peserta dalam menjawab pertanyaan.



Gambar 2. *Pre-test.*



Gambar 3. Paparan Materi.



Gambar 4. *Post-test.*

Kemudian untuk tanggal 15 di hari kedua dilakukan kegiatan *fun games* dengan harapan peserta dapat memepererat hubungan mereka sesama remaja dengan kegiatan yang positif. Fun games dikemas dengan lomba permainan berkelompok yang kemudian diberikan hadiah bagi

yang menang. Hal ini mampu menunjukkan antusias mereka dan mampu menumbuhkan rasa kebersamaan diantara peserta.



Gambar 5. *Fun-games.*

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan sesuai jadwal yang telah direncanakan dan disusun. Setelah kegiatan berakhir, tim melaksanakan evaluasi internal untuk membahas kendala dan hambatan selama kegiatan dengan menggandeng ketua karang taruna serta struktural keanggotaan karang taruna yang kemudian ditemukan kendala selama kegiatan antara lain kurangnya koordinasi sesama anggota sehingga menyebabkan peserta yang datang kurang maksimal. Akan tetapi setelah kegiatan ini berlangsung kemudian akan dibentuk satgas pencegahan dan penindakan yang diagendakan akan dimasukkan dalam penyusunan AD/ART organisasi. Sehingga tim ini akan selalu berkolaborasi meningkatkan kesadaran para anggota dan mampu menciptakan kondisi harmonis dalam masyarakat.

Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan yang dilaksanakan mendapatkan beberapa temuan dan rekomendasi yang muncul dari peserta bahkan orangtua peserta yang memang antusias memberikan support terhadap kegiatan ini. Pertama, penyuluhan ini sejalan dengan penelitian (Purwati et al., 2025) yang mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, kesadaran dan bagaimana bersikap terhadap isu *bullying*. Sehingga dengan adanya pemahaman dan tingginya tingkat kesadaran para remaja pasca sosialisasi mampu memberikan pedoman mereka dalam bersikap yang sebelumnya hanya menganggap candaan hal yang biasa ternyata itu termasuk dalam kategori *bullying* sederhana sejalan dengan penelitian (Kaila et al., 2024).

Berdasarkan data Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022, terdapat 226 kasus kekerasan fisik dan psikis, termasuk perundungan. Dengan akses informasi yang mudah dan lingkungan yang buruk juga menjadi penyebab terjadinya *bullying*. Dinyatakan bahwa perilaku menyimpang sering dilakukan oleh siswa, terutama dalam bentuk berikut: (1) siswa sering melakukan perundungan terhadap temannya di sekolah; (2) siswa sering berkata kasar kepada temannya; (3) kurangnya pengawasan dan monitoring guru dalam mencegah

perundungan di kelas pembelajaran. Dalam kasus yang parah, pelecehan dapat menyebabkan tindakan yang mematikan, seperti bunuh diri. (Widyaningtyas & Hadi Mustofa, 2023)

Bullying berasal dari kata *bully* yang berarti menggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. *Bullying* merupakan penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, melalui tindakan verbal, fisik, dan sosial yang dilakukan secara berulang dan menyebabkan kerugian fisik dan psikologis. Tindakan ini dapat melibatkan individu maupun kelompok dalam menyalahgunakan kekuasaan mereka pada satu orang atau lebih. *Bullying* melibatkan anak laki-laki maupun perempuan yang sebagian besar berada pada usia sekolah dasar. Hal ini tentunya memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, baik pada korban maupun pelaku tindak *bullying* (Fahmi (Universitas Swadaya Gunung Jati) et al., 2025). Sosialisasi ini dilakukan sesuai dengan amanah Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 76c tentang Perlindungan Anak agar mereka memahami apa itu *bullying*, mengapa itu dianggap ilegal, dan apa dampak tindakan tersebut terhadap korban.

Penting untuk selalu memberikan pemahaman terhadap bahaya tindak *bullying* terhadap korban khususnya dan masyarakat pada umumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Satria Yudha et al., 2024) bahwasannya seseorang yang mengalami *bullying* akan mengalami dampak-dampak negatif yang dapat terbawa hingga dewasa nanti. Jadi tidak hanya dalam waktu singkat trauma yang dialami oleh korban. Itulah pentingnya kenapa setiap orang terutama anak-anak dan remaja memahami betul apa itu dan dampak *bullying*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penyuluhan anti-*bullying* terhadap kalangan remaja yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna Bintang Timoer Dusun Jetak Desa Pule memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman anak-anak dan remaja mengenai bentuk dan bahaya perundungan. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga terdorong untuk merefleksikan pengalaman pribadi sekaligus menumbuhkan empati terhadap sesama. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dikemas secara interaktif termasuk dalam bentuk *fungames* mampu menciptakan kondisi dan suasana yang menyenangkan sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima karena mereka tidak dianggap sebagai peserta pasif tapi harus juga menjadi peserta aktif. Hasil kegiatan penyuluhan menunjukkan adanya perubahan positif pada diri peserta, khususnya dalam hal keberanian dalam mengungkapkan pengalaman, saling bertukar informasi, serta komitmen bersama dalam membangun lingkungan bermasyarakat yang lebih aman dan harmonis. Dengan menggandeng

para *stakeholder* dusun termasuk perangkat dusun mampu memperkuat sinergi antara lapisan masyarakat dalam memberantas tindak *bullying*. Dengan demikian, penyuluhan anti-*bullying* ini telah terbukti efektif sebagai strategi pencegahan dini sekaligus membekali para peserta untuk bisa diteruskan kepada yang lainnya terhadap ilmu yang sudah didapatkan dalam kegiatan penyuluhan. Untuk menjaga keberlanjutan program, maka tim satgas yang telah ditunjuk harus mampu secara konsisten memberikan penyuluhan berlanjut kepada para orangtua dan generasi karangtaruna berikutnya. Jadi harapannya, kegiatan yang sudah dilakukan ini selalu berkelanjutan dan semakin berdampak baik dan positif yang akhirnya mampu menjadi budaya baik dalam masyarakat berperilaku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada segenap anggota Karang Taruna Bintang Timoer Dusun Jetak Desa Pule yang telah berkenan memberikan kesempatan dan meluangkan waktunya untuk mau berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan tersebut. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Veteran Bangun Nusantara yang telah memberikan dukungan demi kelancaran kegiatan ini. Terakhir, penghargaan penulis sampaikan kepada rekan-rekan Tim Dosen Prodi Hukum yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu sesuai yang diharapkan.

DAFTAR REFERENSI

- Agisna Rahmadiani, Dila Yuliani, D. R. (2024). *PENYULUHAN STOP BULLYING SEBAGAI MEDIA DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN SEKOLAH YANG AMAN DAN NYAMAN*.
- Argadinata, H., Majid, M. N., Djum, D., & Benty, N. (2023). *Partisipasi Orang Tua dalam Program Anti-Bullying : Perspektif Multikultural Berbasis Human Relation*. 2018.
- Asyifah, C. (Universitas B. dkk. (2024). *Kasus bullying dunia pendidikan di Indonesia dari perspektif media dan pemberitaannya*. 9(1).
- Canas, ~ E., Est´eve, E., Marzo, J. C., & Piqueras, J. A. (. (2019). Psychological adjustment in cybervictims and cyberbullies in secondary education. *Anales de Psicología*, 434–443. <https://doi.org/https://doi.org/10.6018/analesps.35.3.323151>
- Fahmi (Universitas Swadaya Gunung Jati) et all. (2025). *Program Sosialisasi Anti Bullying oleh Mahasiswa KKN Tematik di SD Negeri Tembong Kabupaten Kuningan*. 6(2), 2306–2313.
- Fitriyanti, E., & Syahputra, Y. (2024). *Kesadaran Perilaku Anti- Bullying Dasawisma RT 01 / RW 06 Ciganjur*. 1(2), 107–116.
- Kaila, Z., Utami, W., Rizkika, S. F., Nissa, R. K., Arifulloh, M. F., Km, C., Drangong, T., &

- Banten, S. (2024). *Penyuluhan Anti Bullying pada Siswa Sekolah Tingkat Dasar dan Menengah melalui Pendidikan Karakter*.
- Manik, S., Suprayetno, E., Wahyuni, F., Pangaribuan, J. J., & Tampubolon, J. (2021). *SOSIALISASI ANTI PERUNDUNGAN (ANTI BULLYING) PADA SMA ADVENT LAURAKIT KABAN JAHE*. 2(2), 95–101.
- Purwati, T., Fandyansari, M. W., Maula, L. K., Cahyani, V. D., & Sasmita, D. C. (2025). *Menumbuhkan Kepedulian Anti Bullying Pada Siswa SMP Ahabul Falah Melalui Pendidikan Karakter dan Penyuluhan*. 4(4), 798–808.
- Rifai, A., Anwar, M., & Nizam, M. G. (2025). *CIPTAKAN LINGKUNGAN AMAN : EDUKASI ANTI- BULLYING BAGI ANAK-ANAK DESA BABAKAN*.
- Satria Yudha, D. (UPN), Stevani, E., & Yunanto, R. (2024). *SOSIALISASI ANTI BULLYING KEPADA SISWA-SISWI SD NEGERI 01 JARAK* Pendahuluan Metode. *JCOS*, 2(3), 88–95.
- Wahyudi, A. (2024). *Kampanye Anti- Bullying melalui Pendekatan Partisipatif Guna Mewujudkan Sekolah Ramah Anak*. 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.22373/karuna.xxx>
- Widyaningtyas, R. (UMS), & Hadi Mustofa, R. (UMS). (2023). Implementasi Kebijakan Anti Bullying Sekolah Adipangastuti di SMAN 1 Surakarta. *G-COUNS*, 8(1), 533–548. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5489>